

FENOMENA JILBAB PERSPEKTIF EDMUND HUSSERL

(Studi Kasus Pemakaian Jilbab Kalangan Wanita Pekerja di Surabaya)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

Fitri Aisyah Ma'arifah

(NIM: E01212004)

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fitri Aisyah Ma'arifah

NIM : E01212004

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl Studi Kasus
Pemakaian Jilbab Kalangan Wanita Pekerja di Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Fitri Aisyah Ma'arifah

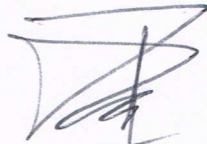
NIM.E01212004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Fitri Aisyah Ma'arifah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2019

Pembimbing



Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

NIP. 197905042009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “FENOMENA JILBAB PERSPEKTIF EDMUND HUSSERL (Studi Kasus Pemakaian Jilbab Kalangan Wanita Pekerja di Surabaya)” yang ditulis oleh Fitri Aisyah Ma’arifah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 29 Juli 2019

Tim Penguji:

- | | | |
|---|--------------|-------|
| 1. Muhammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum | (Ketua) | |
| 2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I | (Sekretaris) | |
| 3. Dr. H. Muktafi, M. Ag | (Penguji I) | |
| 4. Fikri Mahzumi, M. Fil. I | (Penguji II) | |

Surabaya, 29 Juli 2019

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196008131994031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Fitri Aisyah Ma'arifah**
NIM : **E01212004**
Fakultas/Jurusan : **Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam**
E-mail address : **Fitriaisyah9416@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

FENOMENA JILBAB PERSPEKTIF EDMUND HUSSERL

(Studi Kasus Pemakaian Jilbab Kalangan Wanita Pekerja di Surabaya)

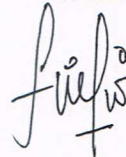
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 September 2019

Penulis



(Fitri Aisyah Ma'arifah)

ABSTRAK

Fitri Aisyah Ma'arifah, NIM. E01212004, 2018. "Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl (Studi Kasus Pemakaian Jilbab Kalangan Wanita Pekerja di Surabaya)." Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul “Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl (Studi Kasus Fenomena Pemakaian Jilbab Wanita Pekerja di Surabaya).” Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari wanita pekerja yaitu selaku orang yang diamati dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan selama proses penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada sebab-sebab atau faktor terjadinya ketidak konsistennya wanita pekerja dalam berjilbab di Surabaya. Penulis bagi menjadi dua, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor Internal diantaranya 1) keinginan untuk berjilbab, 2) memenuhi kewajiban wanita muslimah untuk berjilbab. Sedangkan dari faktor eksternalnya sendiri adalah 1) Faktor peraturan kantor yang tidak memperbolehkan berjilbab, 2) Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi ketidakkonsistennya untuk berjilbab. Dari kedua faktor tersebut faktor yang paling berpengaruh dalam ketidakkonsistennya pemakaian jilbab wanita pekerja adalah peraturan sebagian perusahaan yang berlaku untuk karyawan agar tidak memakai jilbab saat bekerja. Hal ini menjadi kebimbangan bagi wanita pekerja di saat keinginan mereka ingin memakai jilbab untuk kewajiban sebagai wanita muslimah harus terkesampingkan karena peraturan di tempat kerjanya.

Kata Kunci : Fenomena Jilbab, Wanita Pekerja, Fenomenologi Edmund Husserl.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	13
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Penegasan Judul	18
F. Alasan Memilih Judul	20
G. Telaah Pustaka	21
H. Metodologi Penelitian	23
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II TEORI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN JILBAB DALAM ISLAM	
A. Fenomenologi Husserl	27

PENDAHULUAN

Fenomena adalah kejadian luar biasa yang berupa fakta atau kenyataan yang mampu dirasakan oleh panca indra.¹ Sesuatu yang dapat dilihat dan bisa diamati oleh manusia merupakan suatu fenomena. Seperti sebuah benda yang dapat dilihat dan diteliti oleh berbagai ilmu pengetahuan. Fenomena merupakan realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Manusia selalu terlibat melalui kesadaran akan sesuatu, hal tersebut merupakan realitas.²

Fenomena jilbab di Indonesia dewasa ini telah berkembang secara pesat. Saat ini penggunaan jilbab maknanya telah bergeser, yakni bukan lagi untuk menutup aurat seperti ketentuan dalam syariat Islam. Melainkan menjadi sebuah *fashion* yang dipadukan dengan pakaian yang minim dan ketat yang dapat mengubah makna dari jilbab itu sendiri.

Jilbab sebagai identitas muslimah, yang saat ini telah menjadi sebuah *trend* bagi perempuan Muslim saat ini, khususnya di kota Surabaya. Perkembangan *trend*

¹ Wikipedia, “*Fenomena*”, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/fenomena/>. Diakses pada Sabtu, 16 Februari

² K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*. (Jakarta: Gramedia, 1981), 201.

kelihatan bergaya *fashionable* saat berada di tempat umum namun pada waktu tertentu mereka dengan sadar mampu melepas jilbab mereka karena adanya tuntutan atau peraturan yang sudah ditetapkan oleh beberapa perusahaan yang mereka tempati.

Namun tak sedikit juga wanita pekerja yang masih konsisten dengan pemakaian jilbab mereka, tentu dengan alasan karna perusahaan mereka memperbolehkan wanita muslim mengenakan jilbab saat bekerja. Peneliti memilih untuk mengkaji penelitian ini karena setiap wanita muslim memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai makna jilbab dan seberapa jauh kesadaran mereka sebagai wanita pekerja memahami akan makna pemakaian jilbab dalam Islam.

Jilbab adalah penanda untuk undang-undang sosial yang berkaitan dengan kedudukan wanita dalam sistem Islam dan yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk menjadi pelindung bagi wanita dalam masyarakat. Jadi, ia tidak menimbulkan fitnah dan mengawal fungsi wanita sebagai pembentuk generasi yang akan datang.⁴ Jilbab

⁴ Ibrahim. Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*. (Jakarta: AMZAH, 2007), 29.

merupakan pakaian khusus perempuan yang menutupi seluruh tubuh, dan merupakan perintah agama agar melindungi diri dari yang bukan mahramnya.⁵

Fenomenologi berasal dari fenomena dan logo, yang merupakan manifestasi dan pengetahuan. Jadi, fenomenologi bermakna sains fenomena atau perbincangan sesuatu yang menunjukkan dirinya. Oleh karena itu, semua bidang fenomena (realiti) akan menyatakan diri mereka (manusia, fenomena sosio-kultural atau objek lain) dan boleh dikatakan sebagai objek kajian fenomenologi.⁹

Dalam menemukan dasar filsafat Husserl meneliti melalui kenyataan itu sendiri. Sebagaimana kenyataan dalam menampilkan dan menghadirkan dirinya. Menurut Husserl “sesuatu itu sendiri” yakni “kesadaran”. Fenomenologi Husserl

⁹ Ibid., 206

Penjelasan di atas sesuai dengan permasalahan yang akan penulis bahas, sehingga dapat digabungkan antara fenomena pemakaian jilbab yang dialami wanita pekerja di Surabaya dengan fenomenologi Edmund Husserl. Di mana setiap individu mempunyai alasan tersendiri atas ketidakkosistennya dalam pemakaian jilbab. Maka fenomena tersebut perlu dideskripsikan, tentang yang hadir dan yang ada di hadapan kesadaran, dengan fenomenologi Edmund Husserl.

Dr. Francesco Tassan

1. Bagaimana fenomena pemakaian jilbab kalangan wanita pekerja di Surabaya?
2. Bagaimana analisis fenomenologi Edmund Husserl terhadap fenomena pemakaian jilbab kalangan wanita pekerja di Surabaya?

- ¹⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”, *Walisongo*, Vol. 20 No.2 (November, 2012), 274.
- ¹¹ S. Ijsseling, “Hermeneutics and Textuality: Questions Concerning Phenomenology”, in *studies in Phenomenology and Human Sciences*, J. Sallis (ed), (Atlantic Highlands, N.J.: Humanities Press., 1979), p. 2-3.

C. Tujuan Penelitian

Sehingga terdapat tujuan dari hasil rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk lebih tahu mengenai fenomena pemakaian jilbab kalangan wanita pekerja di Surabaya.
2. Untuk mengetahui fenomena pemakaian jilbab kalangan wanita pekerja di Surabaya dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat seperti berikut ini:

1. Memberikan pemahaman tentang fenomena pemakaian jilbab kalangan wanita pekerja di Surabaya.
2. Memberikan pemahaman mengenai fenomena pemakaian jilbab kalangan wanita pekerja di Surabaya dalam perspektif Edmund Husserl.
3. Mengharapkan kajian ini mampu memberi pengetahuan tentang filsafat dan berguna bagi semua orang yang peduli dengan pembahasan ini.

E. Penegasan Judul

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan judul “Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl” (studi kasus pemakaian jilbab kalangan wanita pekerja di Surabaya). Untuk lebih memahami penelitian ini, penulis akan mempertegas mengenai istilah-istilah yang ada pada judul skripsi ini:

F. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul “Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl” (studi kasus pemakaian jilbab kalangan wanita pekerja di Surabaya), sebagai topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang fenomena jilbab yang sedikit khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Penulis ingin mengungkap bahwa fenomena pemakaian jilbab di kalangan wanita pekerja di Surabaya tak selamanya berkonotasi buruk. Melainkan mereka mempunyai kesadaran diri akan makna pemakaian jilbab.
3. Lebih mendalami pemikiran fenomenologi dari Edmund Husserl. Juga landasan teori dalam pemikirannya yang jarang digunakan dalam penulisan karya ilmiah seperti yang akan penulis bahas.

Alasan penulis memilih judul “Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl” (studi kasus pemakaian jilbab kalangan wanita pekerja di Surabaya), sebagai topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- ¹⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", *Walisongo*, Vol. 20 No.2 (November, 2012), 274.
- ¹⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", *Walisongo*, Vol. 20 No.2 (November, 2012), 274.

G. Telaah Pustaka

Belum ada karya tulis yang membahas tentang “*Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl (Studi Kasus Pemakaian Jilbab Kalangan Wanita Pekerja di Surabaya)*.” Sehingga terdapat beberapa kajian Pustaka untuk menghindari adanya kesamaan karya tulis. Ada beberapa karya tulis dengan ruang lingkup yang sama seperti yang akan penulis bahas, di antaranya:

Aqidatul Izza, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2019, UIN Sunan Ampel Surabaya, tentang “*Penggunaan Jilbab Khimar Dan Implikasi Terhadap Perilaku Sosial Dalam Kegiatan Belajar PAI Pada Mahasiswi UIN Sunan Ampel*”. Pembahasan judul tersebut mengenai banyaknya mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang memakai khimar khususnya prodi Pendidikan Agama Islam angkata 2015. Masalah yang timbul adanya pergeseran dalam penggunaan khimar. Karena bukan lagi untuk ketaatan sebagai muslimah melainkan sudah menjadi gaya hidup dengan busana yang modis dan *trend* masa kini.

Skripsi tersebut terdapat persamaan mengenai penggunaan jilbab yang semakin banyak digunakan oleh wanita muslimah. Tetapi perbedaanya dalam skripsi yang ditulis oleh penulis mengenai “Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl (Studi Kasus Pemakaian Jilbab Kalangan Wanita Pekerja di Surabaya)” ialah terletak pada subjek berupa fenomena jilbab. Skripsi lebih mengutamakan pada persoalan fenomena pemakaian jilbab pada (wanita pekerja).

Rhoro Ajeng Kartikasari, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2011, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tentang

“Fenomena Penerapan Kewajiban Berjilbab Dalam Tata Pergaulan Siswi di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo”. Skripsi ini menjelaskan adanya prinsip yang melenceng dalam penerapan berjilbab karena ada peraturan untuk tidak memakai jilbab ketika melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Ada pula pergaulan mereka yang terlalu bebas.

Ketika skripsi ini membahas fenomena penerapan berjilbab, dapat dilihat adanya perbedaan yakni karya ilmiah tersebut lebih memfokuskan kepada kewajiban berjilbab dalam tata cara pergaulan. Dalam penerapan pemakaian jilbab yang diwajibkan di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo.

Faizol Riduwan, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Sosiologi, Tahun 2013, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tentang *“Makna Jilbab Bagi Komunitas Hijabers Surabaya”*. Dalam skripsi ini adanya makna jilbab menurut Komunitas Hijabers Surabaya merupakan produk *fashion* untuk menjadikan citra wanita lebih diterima dalam masyarakat karena bisa mengikuti perkembangan busana saat ini. Menurut mereka dengan menggunakan jilbab tidak menghalangi mereka untuk tetap tampil cantik dan *fashionable*. Mereka juga membuat model jilbab sendiri sehingga lebih menarik dan bisa diterima oleh banyak wanita muslim.

Perbedaan di atas terletak pada penyajian makna pemakaian jilbab kalangan wanita pekerja Surabaya, di mana akan lebih hidup jika langsung berdekatan dengan objek penelitian. Penelitian ini fokus pada pemakaian jilbab wanita pekerja sebagai bentuk dari adanya fenomena berjilbab.

1. Biografi Edmund Husserl (1859 M-1938 M)

Pada saat usia 25 tahun Husserl ikut kuliah Franz Brentano, itulah awal mula ia mendalami filsafat. Brentano adalah seorang filsuf yang sangat berpengaruh karena pemikirannya tentang skolasik dan empirisme. Hal tersebut merupakan pengaruh terbesar dari konsep pemikiran Husserl²².

Husserl membuat disertasi tentang filsafat matematik sehingga mendapat gelar Doktor Filsafat. Pada tahun 1887-1901 Husserl menjadi pensyarah swasta di Halle University. Pada tahun 1901 Husserl dilantik profesor di Gottingen (1901-1916) dan pada masa ini pemikirannya tentang fenomenologi telah mencapai kematangan. Selepas 1916, Husserl memenuhi jemputan untuk

²² Yusuf Lubis, Akhyar, Filsafat Ilmu “*Klasik hingga Kontemporer*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

menjadi professor di Universitas Freiburg im Breisgau. Pemikiran Husserl (khususnya fenomenologi) melalui tulisannya telah memengaruhi filsafat abad ke-20 dengan sangat mendalam. Husserl meninggal pada usia 79 tahun pada tanggal 28 April 1938, karena sakit yang dideritanya selama hampir satu tahun²³.

2. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Banyak istilah penting dalam fenomenologi Husserl. Dalam hal ini penulis akan membahas masing-masing istilah tersebut sebagai berikut²⁴:

a. *Epoche*

Epoche adalah konsep penilaian dalam mengurangi atau menunda suatu pengetahuan dari setiap keraguan. Husserl menyatakan bahwa pengetahuan itu berasal dari intuisi, dan intinya mendahului pengetahuan empiris.

Epoche adalah bahasa Yunani, yang memiliki arti jangan mudah untuk menghakimi. Melalui penilaian kita mendapatkan suatu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam memandang kita harus menyaksikan sendiri tanpa adanya sudut pandang dari orang lain²⁵.

Moustakas berpendapat bahwa pemahaman, penghakiman dan pengetahuan setiap hari diketepikan terlebih dahulu, dan fenomena dibesarkan

²³K. Bertens , *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: PT.Gramedia, 1987), 95-98.

²⁴Yusuf Lubis Akhyar, *Filsafat Ilmu “Klasik hingga Kontemporer”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 209.

²⁵O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol, 9 No. 1, Juni 2008, .169.

dan disemak semula baru, sama seperti dalam erti kata yang terbuka, dari tempat yang mendapat manfaat daripada ego atau transendental²⁶.

Spielberg memunculkan beberapa langkah fenomenologis²⁷. Pertama, “Mengintuisi” yakni merenungkan sebuah fenomena secara mendalam. Kedua, “menganalisis” yakni menemukan unsur pokok sebuah fenomena. Ketiga “menjabarkan” yakni menganalisis sebuah fenomena sehingga mampu dipahami oleh orang lain.

Kejayaan kaedah fenomenologi adalah apabila seseorang dapat membebaskan dirinya dari anggapan, penghakiman dan presupposisi. Kemudian dalam bentuk kepercayaan atau corak pemikiran yang menjadi kebiasaan. Ia sentiasa disimpan atau meletakkan Husserl dalam kurungan [()]. Seperti menanggukkan atau mengosongkan diri dari anggapan, pertimbangan dan presupposisi. Jadi, tanpa memberi maklumat palsu-palsu terlebih dahulu kepada fenomena yang muncul atau muncul.

Tujuan dari *epoche* yaitu supaya fenomena memiliki keterangan yang asli tanpa adanya praduga, pengandaian dan penilaian pengamat.

b. Reduksi

Reduksi merupakan kelanjutan dari *epoche*. Menurut Husserl upaya fenomenologis harus meneguhkan kepercayaan reduksi transendental yakni sikap alamiah yang dimiliki manusia tentang pengandaian dunia nyata

²⁶Clark. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (New Delhi: Sage Publications, 1994), 33.

²⁷ Clark. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (New Delhi: Sage Publications,1994), 35

Menurut Husserl, kesadaran adalah intensi, dan intentionality adalah struktur penting kesadaran manusia. Oleh itu, fenomena mesti difahami sebagai perkara yang sudah nyata³¹. Dalam sebuah fenomenologi, intentionality merujuk terhadap sebuah kepercayaan, bahwa semua perlakuan (actus) atau kesadaran memiliki sifat-sifat semua objek.

Tindakan kesadaran dapat juga dinamakan sebuah tindakan intensitas yang umumnya bernama intensitas³². Biasanya konsep ini, menempatkan manusia sebagai transenden, sintesis subjek dan objek. Manusia adalah penampakan alamiah, dan menjadi satu sifat. Oleh sebab itu, kata Brouwer, tidak ada perbedaan antara saya dan alam. Niat itu bermaksud sebagai orientasi fikiran pada objek³³. Intensionalitas berhubungan atas rasa sadar, dan pengalaman dalam diri sendiri atas kesadaran sesuatu.

Kesedaran tersebut juga sentiasa ada dalam kesedaran tentang sesuatu.

Menurut Husserl, kesadaran selalu diarahkan pada objek. Kesadaran yang

³³ M. A. W. Brouwer, *Psikologi Fenomenologis*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 6.

Untuk memahami niat Husserl, terdapat dua istilah yang diperkenalkan oleh Husserl bahwa dia mengambil dari bahasa Yunani yaitu noesis dan noema. Noesis bermaksud "tindakan kesadaran" yaitu berfikir, melihat atau bayangkan. Walaupun norma bermaksud objek kesadaran, objek kesadaran dapat mengambil bentuk sesuatu yang fizikal atau mental dalam alam. Antara noesis dan noema mempunyai hubungan korelatif. Tindakan kesadaran sadar (noesis) selalu membawa kepada objek pandangan (noema). Ia dilihat di sini bahawa tindakan kesadaran selalu membawa kepada objek kesadaran.

[illegible]

Lebenswelt adalah dunia yang hidup. Dunia yang hidup tidak merujuk kepada "dunia nyata" yang dikategorikan oleh kategori falsafah atau saintifik seperti yang terkandung dalam idealisme atau pandangan realisme.

Idealisme melihat dunia nyata sebagai kesadaran subjek tersendiri, artinya dunia subjek adalah dunia yang dipikirkan oleh subjek. pandangan tentang realisme yang menyatakan, dunia nyata sebagai dunia yang berada di luar subjek yang diketahui, subjek hanya menerima rangsangan dari luar pasif.

Lebenswelt merujuk lebih kepada dunia yang tidak ditafsirkan atau dikategorikan sama ada oleh sains (saintifik) atau falsafah. Dengan kata lain,

[illegible]

Lebenswelt adalah sebuah dunia yang diwujudkan dalam cara pra-bodoh, pra-saintifik dan pra-reflektif.³⁵

Menurut Husserl, kerana kategori falsafah dan ilmiah atau tafsiran (naturalisme / objectivism), Lebenswelt hilang. Untuk menemui semula Lebenswelt, Husserl mengambil jalan pengurangan dengan meletakkan "tanda kurung" (epoche) setiap tafsiran saintifik dan filosofis dunia sehingga akhirnya dunia muncul dalam kesedaran atau objek itu sendiri. The Lebenswelt telah ditemui semula dengan intuisi atau kesedaran langsung yang menangkap dunia³⁶.

Menurut Husserl, untuk memahami realiti semata-mata epoche, pengurangan, intensi, dan kaedah Lebenswelt, terdapat kecenderungan untuk realiti disembunyikan oleh teori-teori yang telah dibangunkan sebelumnya. Kerana realiti sentiasa dipengaruhi oleh pengalaman deria yang berlebihan, fenomenologi juga tidak terhindar daripada terikat oleh masa dan ruang.

Jadi intipati realiti boleh dibaca, maka fenomenologi bertujuan untuk mengekspresikan intisari realiti tanpa memisahkan intipati fenomena dengan melepaskan semua pemikiran deria dan pengalaman yang mempengaruhinya. Oleh itu, perkara yang paling penting mengenai fenomenologi adalah untuk mengkaji apa yang sebenarnya dihadapi tanpa sebarang faktor intervensi dan menjauhkan perniagaan analisis langsung intipati.

³⁵F. Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris*, (Yogyakarta:Kanisius,2007), 39.

³⁶Ibid.,.

tidak bebas daripada nilai, tetapi nilai-nilai.

um

adalah perkara yang membentuk tingkah la

untuk wanita Islam. Tudung sebagai perkara

an, sama ada itu adalah kesadaran agama untuk

u dalam berpakaian, atau keduanya. Kontrover

ngah masyarakat Indonesia dan di dunia Isla

udiannya dialamatkan secara bijak.

a sebelum menukar agama Islam tidak m

mereka, diniagakan seperti budak, dan diwa

tidak bebas daripada nilai, tetapi nilai-nilai.

um

adalah perkara yang membentuk tingkah la

'untuk wanita Islam. Tudung sebagai perkara

an, sama ada itu adalah kesadaran agama untuk

u dalam berpakaian, atau keduanya. Kontrover

ngah masyarakat Indonesia dan di dunia Isla

udiannya dialamatkan secara bijak.

a sebelum menukar agama Islam tidak m

mereka, diniagakan seperti budak, dan diwa

tidak bebas daripada nilai, tetapi nilai-nilai.

um

adalah perkara yang membentuk tingkah la

'untuk wanita Islam. Tudung sebagai perkara

an, sama ada itu adalah kesadaran agama untuk

u dalam berpakaian, atau keduanya. Kontrover

ngah masyarakat Indonesia dan di dunia Isla

udiannya dialamatkan secara bijak.

a sebelum menukar agama Islam tidak m

mereka, diniagakan seperti budak, dan diwa

tidak bebas daripada nilai, tetapi nilai-nilai.

um

adalah perkara yang membentuk tingkah la

untuk wanita Islam. Tudung sebagai perkara

an, sama ada itu adalah kesadaran agama untuk

u dalam berpakaian, atau keduanya. Kontrover

ngah masyarakat Indonesia dan di dunia Isla

udiannya dialamatkan secara bijak.

a sebelum menukar agama Islam tidak m

mereka, diniagakan seperti budak, dan diwa

tidak bebas daripada nilai, tetapi nilai-nilai.

um

adalah perkara yang membentuk tingkah la

'untuk wanita Islam. Tudung sebagai perkara

an, sama ada itu adalah kesadaran agama untuk

u dalam berpakaian, atau keduanya. Kontrover

ngah masyarakat Indonesia dan di dunia Isla

udiannya dialamatkan secara bijak.

a sebelum menukar agama Islam tidak m

mereka, diniagakan seperti budak, dan diwa

istilah hijab yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah dengan istilah hijab dalam arti baru, yang bermakna sebagai pakaian Muslim atau tudung³⁸.

1. Pengertian Jilbab

Jilbab atau tudung mengikut kamus adalah tudung lebar yang dikenakan oleh wanita Muslim untuk menutup kepala dan leher ke dada. Sedangkan tudung di Surah Al-Ahzab 59 yang disebutkan dalam ayat dengan perkataan al-jalabib yang merupakan bentuk majmuk tudung, yaitu pakaian kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari pakaian biasa dan tudung³⁹.

Buku Al-Munjid mentakrifkan tudung sebagai pakaian atau pakaian yang luas. Dalam buku Al-Mufradat, oleh Raghib Al-Isfahani, disebutkan bahawa tudung adalah pakaian dan tudung. Buku Al-Qamus menyatakan tudung sebagai pakaian luar yang luas, serta tudung, yang dipakai wanita untuk menutup pakaian dalamnya. Kitab Lisanul-Arab memberikan jilbab sebagai jenis pakaian yang lebih besar ketimbang sekedar kerudung dan lebih kecil ketimbang selendang besar (rida'), yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutup kepala dan dada mereka. Imam Zamakhsyari, dalam kitab tafsirnya Al-Kasysyaf, mengartikan kata ini secara demikianpula.

Buku Tafsir Majma, ul-Bayan mentakrifkan tudung sebagai tudung yang digunakan oleh wanita percuma (bukan hamba) untuk menutup kepala dan muka mereka, jika mereka mahu keluar rumah. Al-Hafiz dan Ibn Hazm

³⁸Surtiretna, Nina, *Anqqun Berjilbab*, (Bandung: PT. Mizan, 1997), 61

³⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), Jus 22, h.59.

menafsirkan tabir sebagai pakaian yang meliputi seluruh tubuh (kecuali yang dibenarkan untuk dilihat) dan bukan sebahagian daripadanya⁴⁰.

Dari beberapa penerangan tentang maksud tudung di atas, penulis menyimpulkan pemahaman tudung sebagai pakaian wanita yang longgar dan panjang yang meliputi seluruh tubuh wanita kecuali muka dan telapak tangannya dengan penutup kepala yang menutupi dadanya.

2. Dasar tentang perintah memakai jilbab

Dasar untuk perintah memakai tudung itu terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadith. Adapun ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan perintah untuk memakai tudung adalah seperti berikut:

a. Dasar Al-Quran

Ayat Al-Quran yang menerangkan perintah memakai jilbab terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 59

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٦﴾

"Wahai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuan kamu dan isteri-isteri orang-orang yang beriman: "Biarlah mereka melipatkan kerudungnya [1232] kepada semua mayat mereka." itu supaya mereka lebih mudah diiktiraf, oleh itu mereka tidak terganggu. dan Allah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani. "

⁴⁰ Husein Shahab, *Jilbab menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 59.

3. Hukum Memakai Jilbab

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٦٨﴾

“dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.”(QS. Al-Ahzab: 36)

Oleh itu, dapat disimpulkan bahawa perintah memakai tudung untuk wanita Islam apabila meninggalkan rumahnya untuk tujuan adalah

⁴³ Jahrah Ahmad A., *Wahai Putriku Tutuplah Auratmu*, (Jakarta: Granada Nadia, 1994), h. 57.

wajib. Ini kerana perintah untuk memakai tudung telah ditubuhkan di Al-Quran dan Al-Hadits.

4. Hikmah Memakai Jilbab

Kebijaksanaan memakai tudung pertama ialah identiti Islam kita semakin jelas ⁴⁴. Ini seperti yang digunakan dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab yang memerintahkan wanita Islam memakai tudung, supaya mereka lebih mudah mengenali. Dengan memakai tudung identiti Islam yang membezakan wanita dari kumpulan wanita lain. Di samping itu, bukan Islam juga mudah mengenali dan merawat seorang wanita sebagai wanita Islam.

Memakai Hijab dalam hubungan sosial juga boleh menghalang lelaki daripada menjadi tidak bertanggungjawab⁴⁵. Dengan memakai tudung seorang wanita akan dianggap sebagai seorang wanita Islam dan akan dikaitkan dengan wanita shalihah, isteri yang baik, tahu banyak agama dan lain-lain, supaya ia akan menggalakkan seseorang untuk merawat wanita sebagai orang yang baik dan tidak akan melakukan perbuatan yang tidak senonoh dan kejadian rogol, perzinahan, pergaulan dan sebagainya boleh dielakkan. Dalam rujukan lain dikatakan bahawa tudung akan dihormati sebagai seorang Muslim⁴⁶. Kehormatan ini bermakna kita akan dirawat dengan baik kerana kita melihat diri kita

⁴⁴ Burhan Sodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, (Sukoharjo: Samudera, 2008), h. 123

⁴⁵ Idatul Fitri dan Nurul Khasanah. *Kesalahan Dalam Berjilbab*. (Jakarta: Basmallah, 2011). h. 24

⁴⁶ Burhan Sodik. *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, (Sukoharjo; Samudera, 2008). h. 122

dengan baik supaya kita dapat melindungi diri kita dengan baik agar kita dapat melindungi diri kita dari perbuatan yang tidak bagus.

Dengan memakai tudung dalam hubungan sehari-hari, seseorang akan sentiasa bermotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Pakaian yang akan membantu memotivasi diri anda untuk sentiasa mendekati Allah SWT. Jilbab adalah apa yang akan membuka pintu kepada kebaikan kita untuk masuk. Maka satu lagi pintu kebaikan akan dibuka yang kita tidak pernah bayangkan. Kami akan mendapati hubungan yang bersifat Islam, sihat dan luar biasa mempengaruhi kita⁴⁷.

Tambahan pula dikatakan bahawa memakai tudung akan membuat pakaiannya lebih elegan dan cantik. Telah dijelaskan bahawa perasaan yang aman dan tenang akan mendorong seseorang untuk selalu tersenyum dan memancarkan wajah yang menyenangkan. Apabila hati tenang dan selamat dari memakai tudung, kita akan menjadi wanita Islam yang anggun dan cantik⁴⁸. Dan dengan memakai hijab akan mengelakkan semua jenis fitnah seksual. Wanita adalah istimewa dan terdedah kepada fitnah, jadi sebaiknya mereka dijaga⁴⁹.

⁴⁷ Ibid, h.125

⁴⁸ Idatul Fitri dan Nurul Khasanah. *Kesalahan Dalam Berjilbab*. (Jakarta; Basmallah, 2011). h. 25

⁴⁹Burhan Sodik. *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, (Sukoharjo; Samudera, 2008). h.124

C. Fenomenologi Jilbab

Teori fenomenologi ini berguna untuk kajian fenomena tudung di dunia remaja, yang mengandaikan kewujudan nilai yang terikat. Begitu juga, Noeng Muhadjir berkata fenomenologi sebagai pendekatan boleh digunakan untuk memeriksa jilbab⁵⁰.

Melalui teori fenomenologi Husserl, masalah dualitas antara empirikal (realiti sosio-agama) dan abstrak (proposisi), antara yang tertentu dan universal, teori, dan fenomenologi adalah mungkin bahawa terdapat kompromi. Dalam istilah keagamaan, noumenon yang tepat, khususnya, manakala kata nama abstrak adalah universal.

Terutama untuk pendekatan tertentu, tuntutan kebenaran masih sangat kuat kerana logik itu masih logik cara bercakap, bukan cara penalaran. Oleh itu, melalui pemikiran yang mempunyai orientasi untuk mencari ide-ide asas atau struktur asas fenomena keagamaan, diharapkan pemahaman sebenar hijab dapat dicapai.

Untuk menjawabnya, fenomenologi sebagai pendekatan (teori) yang bertujuan untuk mencari ide-ide asas atau elemen-elemen universaliti perlu digalakkan. Walau bagaimanapun, pendekatan ini dipercayai tidak mencukupi atau tidak mencukupi, terutamanya dalam perpecahan antara elemen praktikal dan universiti, antara doktrinal-teologi dan budaya-sosiologi.

⁵⁰Moh Dahlan, *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Agama*, Jurnal *Esensia*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 13 No. 1 (Januari-Juni, 2010).

Malah gaya pemikiran yang dalam ketegangan kreatif dijangka beroperasi untuk membetulkan kelemahan dan kesilapan di antara keduanya, supaya proses yang berterusan terus tanpa sebarang kesudahan dan eksklusif dalam memahami ajaran agama.

Pada dasarnya, pada dasarnya, adalah proses kesadaran yang hanya akan muncul setelah merealisasikan objek-objek sebenar. Fenomena Hijab kini boleh menjadi perkara yang sangat biasa, tetapi untuk sesuatu yang dilihat Husserl mempunyai makna yang perlu ditafsirkan. Kerana fenomenologi itu sendiri selalu menjadi masalah dan mengetahui perkara-perkara yang dianggap remeh dalam masyarakat.

[illegible]

**FENOMENA PEMAKAIAN JILBAB WANITA PEKERJA DI
SURABAYA**

Semakin meningkatkan kesaksamaan jantina dalam masyarakat, menjadikan wanita menguasai kehidupan di dalam masyarakat umum. Mereka semakin berani meninggalkan rumah untuk menjadi wanita yang bekerja. Oleh itu, "wanita yang bekerja" adalah wanita yang mengejar dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam masa yang agak lama, untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan kedudukan. Pekerja wanita dikelaskan sebagai mereka yang bekerja di sektor awam. Di samping itu, untuk bekerja bermakna harus mengejar profesion tertentu yang memerlukan keupayaan, keupayaan, dan kepakaran dan sering hanya dapat dicapai dengan keperluan pendidikan tertentu..⁵²

⁵³ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al Jarullah, *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah*, (Jakarta Pusat: Firdaus, 1993), 112-113.

luar. Rapi pakaian, solek, aksesoris, dan aksesoris lain yang menyokong penampilan wanita di tempat kerja.⁵⁴

Adapun busana yang dikenakan sehari-hari di ruang publik, hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Busana yang menutupi aurat yang wajib ditutup.
2. Busana yang tidak menyolok mata dan menjadi kebanggaan pemakainya di depan orang lain.
3. Busana yang tidak tipis, agar warna kulit pemakainya tidak tampak dari luar.
4. Busana yang agak longgar atau tidak terlalu ketat agar tidak menampilkan bentuk tubuh.
5. Busana yang tidak menyerupai dengan busana untuk pria.
6. Busana yang bukan merupakan perhiasan bagi kecantikan yang menjadi alat kesombongan.⁵⁵

Islam tidak membebankan wanita dalam pakaian. Sehingga dalam agama Islam yang merupakan agama rahmatan cf.lukin, ada kebebasan untuk memakai pakaian sesuai dengan fesyen dan selera masing-masing. Tetapi dengan ketentuan-ketentuan yang tidak ada jalannya yaitu hukum Islam.⁵⁶

⁵⁴ A. Nunuk dan P. Murniati, *op, cit.*, 223.

⁵⁵ Prof. Dr. Hj. Siti Muri'ah, *op, cit.*, 124-126.

⁵⁶ Ibid., 126.

B. Gambaran Umum Subyek dan Lokasi Penelitian

Surabaya adalah ibukota Jawa Timur yang termasuk dalam jajaran kota terbesar di Indonesia. Rantau Surabaya dibahagikan kepada beberapa bahagian, yaitu: Central, East, South and North Surabaya. Dalam kajian ini, ia akan diketengahkan atau difokuskan pada perbincangan yang hanya mencetuskan bahagian barat Surabaya, yang terdiri dari beberapa daerah termasuk: Kecamatan Benowo, Tandes, Asemrowo, Pakal, Sukomanunggal, Sambikerep, Lakarsantri.

Sebagai bandar metropolitan, Surabaya merupakan pusat kegiatan ekonomi di kawasan Jawa Timur dan sekitarnya. Kebanyakan penduduk, baik lelaki dan perempuan, terlibat dalam perkhidmatan, industri dan perdagangan, supaya sawah jarang dijumpai.

Dalam kajian ini, sampel itu akan menjadi pekerja wanita yang kedua-duanya terselubung dan tidak konsisten yang tinggal di kawasan Surabaya Barat, yang latar belakang pendidikannya didasarkan pada Islam tepat pada usia 20-24 tahun. Penyelidikan ini akan memberi penjelasan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan persekitaran kerja dengan memakai tudung atau tidak memakai tudung.

Di kawasan bandar tidak ada perbezaan antara lelaki atau wanita yang bekerja. Walaupun sifat seorang wanita dalam Islam adalah menjadi suri rumah. Tetapi jangan menolak kemungkinan kerana latar belakang kediaman yang merupakan kawasan bandar membuat beberapa daripada mereka memutuskan untuk bekerja untuk membantu memenuhi keperluan keluarga yang semakin meningkat.

C. Jilbab Secara Realita: Menurut Pemahaman Wanita Pekerja di Surabaya

Sebelum ini dalam bab II memberi perbincangan mengenai makna tudung yang terkandung di dalam Al-Qur'an & Hadis. Seterusnya akan dibincangkan mengenai kefahaman wanita dalam realiti mengenai pemahaman tudung. Terutama penceramah yang datang dari pekerja wanita di Surabaya. Sesetengah sumber ini mempunyai peruntukan yang berlainan dalam tabir, walaupun sebelum ini mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, iaitu pendidikan berasaskan Islam seperti belajar di MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah) yang memerlukan mereka memakai tudung.

Tetapi latar belakang tidak menjadikan mereka semua konsisten dalam tudung. Oleh itu, kami telah mengambil alih maklumat mengenai pemahaman realiti termasuk: (1) Sumber sumber yang memutuskan untuk membuang tudung apabila bekerja dan memakainya semasa di rumah (membuka penutup tudung), (2) dan orang sumber yang secara konsisten memakai tudung semasa bekerja.

1. Pengertian Jilbab Secara Realita.

- a. Narasumber sebagai pembicara telah memutuskan untuk Membuka Hijab Apabila Bekerja dan Memakainya ketika di Persekitaran Rumah (Buka dan Tutup Hijab)

“Pengertian jilbab merupakan suatu kewajiban untuk wanita muslimah yang dijadikan untuk menutupi auratnya. Dan jilbab memiliki makna sebagai kepatuhan menjalankan Agama Islam.”⁵⁷

“Menurut saya jilbab merupakan pakaian yang menutupi anggota tubuh secara sopan mulai dari ujung kepala sampai kaki.”⁵⁸

“Jilbab adalah sejenis kain tertentu yang digunakan untuk menutupi kepala dan leher tetapi membiarkan wajahnya agar tetap terbuka.”⁵⁹

Diantara ramai wanita, sebahagian dari mereka menafsirkan makna hijab dan jilbab. Kemudian yang berikut akan mengkaji pemahaman mengenai sumber tentang makna hijab dan jilbab. Antara berikut adalah seperti berikut:

“Hijab, jilbab, kerudung sama-sama menutup kepala. Cuma saja hijab lebih menutup dada contohnya hijab syar’i dan jilbab lebih ke arah modern contohnya pasmina (penutup kepala yang panjang seperti selendang) bisa dimodel-model, berbeda kalau kerudung yaitu contohnya seperti yang dipakai oleh ibu-ibu pengajian.”⁶⁰

“Kalau menurut saya Hijab maupun jilbab sama saja pengertiannya.”⁶¹

“Saya rasa ada perbedaan antara keduanya, kalau hijab lebih kepada pemakaian yang menutup seluruh anggota tubuh. Tapi kalau hijab maupun kerudung lebih kepada penutup kepala/rambut.”⁶²

“Hijab merupakan penutup kepala sampai melewati dada, jilbab merupakan baju terusan menutup semua aurat kecuali tangan, kaki dan muka, kerudung adalah penutup kepala biasa yang dikenakan masyarakat pada umumnya.”⁶³

⁵⁷ Retno, *Wawancara*, Tambak Pring Timur Surabaya, 29 Mei 2018.

⁵⁸ Ifa, *Wawancara*, Pakal- Surabaya, 01 Juni 2018.

⁵⁹ Irma, *Wawancara*, Sukomanunggal, 04 Juli 2018.

⁶⁰ Ajeng, *Wawancara*, Sukomanunggal- Surabaya, 29 Mei 2018.

⁶¹ Tya, *Wawancara*, Tandes- Surabaya30 Mei 2018.

⁶² Ifa, Wawancara, Pakal- Surabaya, 01 Juni 2018.

⁶³ Nilam, *Wawancara*, Lakar Santri, 05 Juli 2018.

“Hijab merupakan penutup, jilbab merupakan busana/pakaian terusan seluruh badan tertutup kecuali wajah dan telapak tangan, sedangkan kerudung adalah penutup kepala.”⁶⁴

Sedangkan yang lain berpendapat sebagai berikut:

“Hijab pakaian wajib untuk semua perempuan yang beragama Islam dan merupakan pakaian wajib untuk menutup aurat, hijab, jilbab, krudung sama-sama menutup kepala. Cuma saja hijab lebih menutup dada contohnya hijab syar’i dan jilbab yang lebih modern (pashmina yang bisa dimodel-model. Berbeda lagi kalau kerudung banyak yang dipakai oleh ibu-ibu pengajian.”⁶⁵

“Hijab secara harfiah artinya pembatas/ penutup yang disematkan oleh seorang muslimah agar terhindar dari pandangan laki- laki yang bukan mahramnya.”⁶⁶

Adapun penjabaran hijab, jilbab, kerudung menurut salah satu dari narasumber:

“Hijab itu penutup atau penghalang misalkan ada kalimat seperti ini: “di masjid ada hijab yang memisahkan antara jama’ah wanita dan jama’ah pria. Hijab tersebut dimaksudkan kepada tirai/ benda yang menutup atau yang memisahkan antara keduanya.” Bisa juga hijab muslimah yang berarti pakaian yang tertutup dan menutupi aurat muslimah. Jilbab, maknanya berbeda-beda kalau sekarang orang banyak taunya jilbab itu sama kayak kerudung atau khimar yaitu kain yang menutupi kepala, leher sampai menutupi dada, jilbab dalam pengertian Al-Quran surah Al- Ahzab ayat 59 terdapat kata jalabib artinya pakaian yang menutupi seluruh tubuh seorang wanita muslimah. Kerudung, yaitu kain yang menutupi kepala, leher sampai ke dada, khimar atau kerudung artinya juga disebutkan dalam surah An-nur ayat 31 yang berarti hendaknya mereka menutupkan kain kerudung mereka sampai kedadanya yang sekarang lebih dikenal dengan kerudung syar’i”⁶⁷

⁶⁴ Irma, *Wawancara*, Sukomanunggal, 04 Juli 2018.

⁶⁵ Ajeng, *Wawancara*, Sukomanunggal- Surabaya, 29 Mei 2018.

⁶⁶ Afhim, *Wawancara*, Benowo- Surabaya, 30 Mei 2018.

⁶⁷ Lusi, *Wawancara*, Asemrowo, 06 Juli 2018.

“Hijab lebih merujuk pada tata cara berpakaian yang pantas dan menutup aurat menurut tuntunan agama. Jilbab, busana terusan untuk menutup seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan. Kerudung, hanya sebagai penutup kepala biar terlihat simple.”⁶⁸

*"Hijab ya sama kayak kerudung, yaitu penutup kepala buat wanita muslim."*⁶⁹

“Hijab adalah keharusan seorang muslimah memakai hijab untuk menutup auratnya. Bukan dengan berhijab saja tetapi dengan memakai pakaian dengan tidak mengumbar auratnya.”⁷⁰

“Hijab adalah penutup kepala sampai melewati dada.”⁷¹

*"Hijab lebih merujuk pada tatacara berpakaian yang pantas dan penutup aurat menurut tuntunan agama. Jilbab merupakan busana terusan untuk menutup seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan kerudung hanya sebatas penutup kepala biar terlihat simple."*⁷²

“Menurut saya hijab, jilbab dan kerudung itu sama saja.”⁷³

“Hijab, jilbab, kerudung menurut saya sama tidak ada bedanya.”⁷⁴

b. Narasumber yang konsisten memakai jilbab ketika bekerja.

“Jilbab, maknanya berbeda-beda kalau sekarang orang banyak taunya jilbab itu sama kayak kerudung atau khimar yaitu kain yang menutupi kepala, leher sampai menutupi dada, jilbab dalam pengertian Al-Quran surah Al- Ahzab ayat 59 terdapat kata jalabib artinya pakaian yang menutupi seluruh tubuh seorang wanita muslimah.”⁷⁵

⁶⁸Afhim, *Wawancara*, Benowo- Surabaya, 30 Mei 2018.

⁶⁹ Tya, *Wawancara*, Tandes- Surabaya 30 Mei 2018.

⁷⁰ Ana, *Wawancara*, Tambak Dalam Baru, 05 Juli 2018.

⁷¹ Nilam, *Wawancara*, Lakar Santri, 05 Juli 2018.

⁷² Afhim, *Wawancara*, Benowo- Surabaya, 30 Mei 2018.

⁷³ Ana, *Wawancara*, Tambak Dalam Baru, 05 Juli 2018.

⁷⁴ Retno, *Wawancara*, Tambak Pring Timur Surabaya, 29 Mei 2018.

⁷⁵ Lusi, *Wawancara*, Asemrowo, 06 Juli 2018.

*"Jilbab itu menurut saya, cara berpakaian yang kita gunakan sudah sesuai dengan syari'at Islam atau lebih untuk menutupi aurat."*⁷⁶

“Jilbab adalah penutup kepala (aurat) bagi wanita di Agama Islam.”⁷⁷

*"Hijab itu cara berpakaian sesuai syari'at Islam. Jilbab itu busana yang kita kenakan untuk menutup aurat sesuai syari'at Islam. Kalau kerudung itu penutup kepala saja jadi belum tentu yang berkerudung itu muslim karena kerudung sendiri itu desainnya untuk menutup kepala."*⁷⁸

“Hijab merupakan penutup/penghalang contoh dalam bentuk pembatas antara jama’ah laki-laki dan perempuan yang ada di masjid, sedangkan jilbab banyak yang mengartikan beda-beda.”⁷⁹

“Menurut saya maknanya sama saja, hanya kalimatnya yang berbeda disetiap generasi.”⁸⁰

Dari pembahasan di atas ada beberapa dari narasumber yang dapat menjabarkan pengertian antara hijab dan jilbab. Tetapi ada pula yang menganggap keduanya memiliki pengertian yang sama. Bisa diambil garis besar bahwa tidak semua perempuan muslim mengerti secara jelas perbedaan antara jilbab dan hijab.

2. Argumen Ketika Memutuskan Memakai dan Tidak Memakai Jilbab.

Setelah membahas pengertian jilbab maupun hijab menurut argumen dari narasumber, kita akan menjabarkan masalah alasan narasumber memilih memakai atau pun tidak memakai jilbab. Dari penjelasan ketika wawancara, ada dari beberapa narasumber yang memilih untuk tidak mengenakan jilbab dan

⁷⁶ Lilik, *Wawancara*, Sambu Kerep, 05 Juli 2018.

⁷⁷ Vicki, *Wawancara*, Sambi Kerep, 05 Juli 2018.

⁷⁸ Lilik, *Wawancara*, Sambu Kerep, 05 Juli 2018.

⁷⁹ Lusi, *Wawancara*, Asemrowo, 06 Juli 2018.

⁸⁰ Vicki, *Wawancara*, Sambu Kerep, 05 Juli 2018.

“Sejak TK saya sudah mulai berjilbab. Tidak ada paksaan dari siapapun karena sudah kewajiban seorang muslimah. Perasaan ketika memakai jilbab rasanya nyaman, aman dan tentram. Ketika tidak memakai jilbab mungkin rasanya was-was, agak risih kalau dilihat apalagi dilihat lawan jenis. Saya memakai jilbab ketika keluar rumah, dan tidak memakai ketika di dalam rumah.”⁸⁸

Dari penjelasan di atas menjabarkan salah satu permasalahan narasumber buka tutup jilbab karena tuntutan profesi. Jaman sekarang meskipun jilbab sudah menyebar luas di kalangan muslimah, meski perusahaan-perusahaan sudah ada yang terbuka untuk menerima kehadiran pegawai yang berjilbab, tetapi tetap masih ada beberapa perusahaan menyarankan pegawainya tidak memakai jilbab. Terkadang di jaman yang modern seperti ini, lingkungan pun juga ikut andil dalam mempengaruhi kekonsistennya seseorang dalam berjilbab.

3. Peranan Penting Orang Sekitar Tentang Keputusan Diri Untuk Memakai Jilbab atau Tidak Memakai Jilbab.

Seseorang membutuhkan dukungan dari orang di sekitarnya. Baik itu dari keluarga, kerabat, sahabat, mau pun teman. Apa lagi dalam hal yang

⁸⁷ Lilik, *Wawancara*, Sambu Kerep, 05 Juli 2018.

⁸⁸ Vicki, *Wawancara*, Sambu Kerep, 05 Juli 2018.

Menunjukkan Eksistensi Diri Dalam Keterlibatannya di Sosial Media.

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi juga dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang salah satunya untuk kalangan wanita yang berjilbab. Salah satu peranan teknologi yang sangat diminati oleh masyarakat ialah dengan adanya sosial media (sosmed), semua informasi dapat didapatkan melalui sosmed, salah satunya adalah mengenai *fashion*. Banyak dari wanita jaman sekarang baik dari yang tua maupun yang muda ingin mengabadikan setiap *moment* dalam sebuah foto. Bila dulu mengabadikan *moment* hanya bisa melalui foto yang dicetak dan dimasukkan

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi juga dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang salah satunya untuk kalangan wanita yang berjilbab. Salah satu peranan teknologi yang sangat diminati oleh masyarakat ialah dengan adanya sosial media (sosmed), semua informasi dapat didapatkan melalui sosmed, salah satunya adalah mengenai *fashion*. Banyak dari wanita jaman sekarang baik dari yang tua maupun yang muda ingin mengabadikan setiap *moment* dalam sebuah foto. Bila dulu mengabadikan *moment* hanya bisa melalui foto yang dicetak dan dimasukkan

ke album foto yang bersifat pribadi dan tidak semua orang mengetahuinya. Namun tidak bisa dipungkiri jaman sekarang perkembangan teknologi semakin maju. Dengan adanya sosmed banyak dari kaum perempuan muslim suka mengupload fotonya ke dalam *Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp* dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai bahan konsumsi publik, meskipun seharusnya hal tersebut bersifat pribadi.

⁹³ Ana, *Wawancara*, Tambak Dalam Baru, 05 Juli 2018.

Di sini akan dijelaskan mengenai seberapa sering para narasumber mengupload foto di sosial media dengan menggunakan jilbab maupun tidak.

“Masih sering upload foto tidak pakai jilbab, soalnya saya sering foto dengan teman kantor saat tidak mengenakan jilbab.”⁹⁴

“Kalau Upload foto yang tidak pakek jilbab sih ada dan masih Sering, alasannya Cuma buat iseng saja, kadang pingin foto tidak pakek jilbab.”⁹⁵

“ Upload foto tidak berjilbab ada, Cuma lebih sering fotonya ketika saat di kantor. Sedangkan kalau foto waktu pakek jilbab waktu keluar bareng temen-temen di luar kantor.”⁹⁶

“Kadang ketika selfi tidak sering memakai jilbab, soalnya tergantung mood aja kalau pingin pakai jilbab ya pakek, bila ndak pingin pakek jilbab ya ndak pakek.”⁹⁷

“Sering selfi tidak pakek jilbab soalnya kebanyakan selfinya dengan teman kantor.”⁹⁸

5. Pengetahuan Tentang Konsekuensi Jika Tidak Memakai Jilbab.

Seorang muslimah pasti diwajibkan bagi dirinya untuk memakai jilbab. Allah SWT memberikan perintah bukan tanpa alasan. Wanita diciptakan sebagai makhluk yang sangat indah dan elok. Maka dari itu keindahan tersebut perlulah untuk dilindungi salah satunya dengan menutup aurat. Banyak dari kaum wanita yang mengetahui bahwa kewajibannya adalah

⁹⁴ Ifa, *Wawancara*, Pakal- Surabaya, 01 Juni 2018.

⁹⁵ Nilam, *Wawancara*, Lakar Santri, 05 Juli 2018.

⁹⁶ Retno, *Wawancara*, Tambak Pring Timur- Surabaya, 29 Mei 2018.

⁹⁷ Afhim, *Wawancara*, Benowo- Surabaya, 30 Mei 2018.

⁹⁸ Irma, *Wawancara*, Sukomanunggal, 04 Juli 2018.

1. Pemakaian Jilbab Retno

Wanita pekerja yang bekerja di kantor ekspedisi di pelabuhan Tanjung Perak yang bernama Tria Retno Wati adalah seorang muslimah yang sudah mengenakan jilbab sejak duduk di bangku kuliah, Perjalanan berjilbab tidak dilaluinya secara langsung rutin dilakukan melainkan bertahap sedikit demi sedikit. Kemauannya dalam menggunakan jilbab karena keinginan hati, dia berpendapat bahwa memakai jilbab lebih terlindungi, hati menjadi tenang dan tidak digoda laki-laki. Sedangkan kalau tidak memakai jilbab akan digoda laki-laki.

“Saya pakai jilbab sejak masuk kuliah saat itu belum sepenuhnya berjilbab karna masih belajar memahami makna jilbab, saya memilih berjilbab karna keinginan hati, saya merasa kalau pakai jilbab hati saya terasa tenang, terlindungi dan tidak mudah digoda laki-laki, kalau tidak memakai jilbab pasti ada laki-laki yang menggoda”¹⁰³

Dalam hal ini Retno merasa bahwa setiap mengenakan jilbab dia merasa nyaman dan terlindungi.

¹⁰³ Retno, *Wawancara*, Tambak Pring Timur Surabaya, 29 Mei 2018.

“Menurut saya jilbab dan kerudung lebih kepada penutup kepala atau rambut, saya memakai jilbab sejak SMA, saat itu saya belum sepenuhnya berjilbab, tidak ada paksaan ketika memakai jilbab, alasan memakai jilbab karena lebih sopan dan menyesuaikan kondisi, alasan tidak memakai karna sehari-hari saya bekerja tidak di perkenankan memakai jilbab, ketika memakai jilbab saya merasa aman dan sopan kalau tidak pakai ya merasa karna PD aja”¹⁰⁶

Pernyataan Ifa di atas memunculkan argumen bahwa pengertiannya akan makna pengertian jilbab dalam Islam belum sepenuhnya ia pahami. Ia hanya menjawab menurut pemahamannya sendiri akan makna jilbab. Ketika ia mampu mengungkapkan bahwa ketika memakai jilbab akan terlihat lebih aman dan sopan namun dia juga mampu mengungkapkan bahwa dia juga PD saat tidak menggunakan jilbab.

b Memakai Jilbab Secara Kondisional

Ifa memakai jilbab ketika ia ingin memakainya. tergantung acaranya, dan melepas jilbab ketika bekerja, ifa juga mengupload foto sesuai keinginan hati, kadang pakai jilbab kadang tidak pakai jilbab, ungkapan ini muncul ketika peneliti mengajukan sebuah pertanyaan pada narasumber

“Dimana anda sering memakai jilbab dan tidak memakai jilbab?”

“Memakai jika ingin memakai tergantung acaranya sih, tidak memakai pas bekerja dan di rumah”¹⁰⁷

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan lagi pada narasumber terkait seberapa sering jika memakai jilbab dengan tidak memakai jilbab.

¹⁰⁶Ifa, *Wawancara*, Pakal- Surabaya, 01 Juni 2018.

¹⁰⁷ Ibid.,

“Lebih sering memakai jilbab atau tidak memakai jilbab?”

“Tidak memakai jilbab, lihat sikon sih..”¹⁰⁸

Di sini muncul kesadaran jika akan makna jilbab digunakan ketika ia ingin memakainya saja pada saat acara tertentu dan memakainya sesuai situasi dan kondisinya.

3. Pemakaian Jilbab Nilam

Konsekuensi Berjilbab

Wanita pekerja yang melepaskan jilbabnya saat bekerja karena peraturan kantor. Nilam paham akan pengertian jilbab yaitu baju terusan penutup semua Aurat kecuali tangan, kaki dan muka. Nilam mulai mengenakan jilbab sejak tahun 2015, belum sepenuhnya berjilbab nilam juga sadar akan kewajiban, nilam merasakan kenyamanan ketika memakai jilbab. Nilam tau konsekuensi ketika ia melepas jilbab. Ia merasa malu dengan dirinya dan lebih sering dikira non muslim.

“Jilbab baju terusan menutup semua aurat kecuali kaki dan muka, sejak 2015 saya memakai jilbab, saat itu belum sepenuhnya berjilbab, ada faktor yang menghalangi saya belum sepenuhnya berjilbab karna saat bekerja tidak diperbolehkan menggunakan atribut keagamaan (jilbab), saya sering pakai jilbab dimanapun saat keluar dari rumah, konsekuensi saya saat tidak memakai jilbab malu dengan diri sendiri dan lebih sering di kira non muslim”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ibid.,

¹⁰⁹ Nilam, *Wawancara*, Lakar Santri, 05 Juli 2018.

Faktor lingkungan mampu mengubah pemahaman afhim tentang makna pengertian jilbab yang seutuhnya, ia lebih mementingkan egonya dari pada meneruskan pemahamannya tentang makna pemakaian jilbab, faktor lingkungan yang dekat dengan pondok pesantren yang masih studi keIslaman dan dorongan orang tua tak mampu membuatnya sadar akan makna jilbab seutuhnya. Lingkungan yang baru membuatnya memutuskan untuk melepas jilbab.

b Pendapat keluarga ketika Memutuskan Melepas Jilbab

Keluarga menyayangkan keputusan afhim saat tidak memakai jilbab, sebetulnya afhim merasakan ketika memakai jilbab ia merasa tenang dan dihormati kaum laki-laki, kalau tidak pakai jilbab lebih sering digoda laki-laki.

"Keluarga menyuruh memakai jilbab dan menyarankan untuk bisa memosisikan diri sebagai wanita muslimah, sebetulnya saat pakai jilbab saya merasa tenang dan di hormati kaum laki-laki, kalau gak pakai lebih sering di goda laki-laki, kalau pakai jilbab kondisional"¹¹¹

PENUTUP

a Fenomena Pemakaian Jilbab Wanita Pekerja di Surabaya

Mereka dengan sadar mengenakan jilbab dan tampil *fashionable* saat berada di tempat umum namun pada waktu tertentu mereka dengan sadar mampu melepas jilbab mereka karena adanya tuntutan atau peraturan yang sudah ditetapkan oleh beberapa perusahaan yang mereka tempati.

[illegible]

Bagi narasumber yang konsisten memakai jilbab mereka beranggapan bahwa dengan berjilbab merupakan langkah awal untuk memperbaiki diri menurutnya tidak perlu menunggu menghijabhi hati dulu dan tidak perlu menunggu sholihah dulu. Bagi mereka, berjilbab bukan halangan untuk bekerja

Dengan teori fenomenologi Husserl mencoba menggali pengalaman wanita pekerja dalam pemakaian jilbab Husserl menjelaskan tahap-tahap untuk mencapai kesadaran murni dimulai dari tahap *epoche*, *reduksi*, *intensionalitas* dan *lebenswelt*.

Dalam konteks ini fenomena yang muncul, narasumber sudah menuangkan semua pengalamannya lewat tanya jawab yang telah dilakukan peneliti lewat wawancara di sini muncul kesadaran wanita pekerja akan makna pemakaian jilbab sebagai kewajiban bagi setiap wanita muslimah. Mereka sadar jilbab mampu melindungi dan dihormati kaum laki-laki, narasumber merasakan ketenangan saat berjilbab.

2. Reduksi

Jilbab bagi narasumber mampu memenuhi syari'at Islam, dapat memperbaiki diri, dan mengontrol emosi sebagian juga lebih merasakan adanya ketenangan hati saat memakai jilbab. Ketika narasumber tidak mengenakan jilbab mereka kurang percaya diri dan merasa kurang aman ketika berada di luar rumah.

3. *Intensionalitas*

Narasumber sadar akan makna kewajiban memakai jilbab akan tetapi mengesampingkan pemahaman tersebut karena adanya peraturan di tempat kerja yang tidak membolehkannya untuk memakai jilbab. Mereka memakai jilbab saat berkumpul atau saat keluar rumah bersama teman-temannya akan tetapi saat bekerja mereka tidak memakai jilbab. Bahkan ada narasumber yang merasa malu dengan dirinya ketika tidak memakai jilbab dan sering dikira non muslim.

4. Lebenswelt

Narasumber menyadari bahwa ke depannya ketika disuruh untuk memilih dalam pemakaian jilbab konsisten atau tidak hampir semua narasumber memberikan jawaban yang sama yaitu, ingin konsisten dalam berjilbab untuk memenuhi kewajibannya sebagai muslimah.

- Muhammad, Qasim, Anis. 1998. *Perempuan dan kekuasaan*, Bandung: Zaman Wacana Mulia
- Nina, Surtiretna. 1997. *Anggun Berjilbab*, Bandung: PT. Mizan
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”, *Walisongo*, Vol. 20 No.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Subagyo, Djoko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Shahab, Huseiin. 2004. *Jilbab menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, Bandung: Mizan Pustaka
- Sodiq, Burhan. 2008. *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, Sukoharjo; Samudera

Wawancara:

- Ajeng, *Wawancara*, Sukomanunggal- Surabaya, 29 Mei 2018
Afhim, *Wawancara*, Benowo- Surabaya, 30 Mei 2018
Ana, *Wawancara*, Tambak Dalam Baru, 05 Juli 2018
Ifa, *Wawancara*, Pakal- Surabaya, 01 Juni 2018
Irma, *Wawancara*, Sukomanunggal, 04 Juli 2018
Lilik, *Wawancara*, Sambu Kerep, 05 Juli 2018
Lusi, *Wawancara*, Asemrowo, 06 Juli 2018
Nilam, *Wawancara*, Laka Santri, 05 Juli 2018
Retno, *Wawancara*, Tambak Pring Timur Surabaya, 29 Mei 2018
Tya, *Wawancara*, Tandes- Surabaya 30 Mei 2018
Vicki, *Wawancara*, Sambu Kerep, 05 Juli 2018

Sumber Internet:

- Eka Kartika Sari dan Martinus Legowo, 2016. *“Identifikasi diri Melalui Penggunaan Jilbab Modis,”* Studi Fenomenologi Mahasiswi Muslim FISH Universitas Negeri Surabaya), Paradigma, Vol.04 No. 03
- Dahlan, Moh. 2010. *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Agama*, Jurnal Esensia, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 13 No. 1
- Wikipedia, *“Fenomena”*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/fenomena/>. Diakses pada Sabtu, 16 Februari 2019, pukul 20.16 WIB.